

SPEKTRA KOMUNIKA

Volume 4 Nomor 1 November 2024

STRATEGI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTADZAH DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO

Khoiriyatul Ummah¹, Moh. Slamet², Ali Mustajib³

¹khoiriyatulummah15@gmail.com ²mislamet.ikaha@gmail.com ³ajieb07@gmail.com

^{1,2} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang, Indonesia

³Rumah Produksi Tebuireng (Maksi), Tebuireng Jombang

Abstrak: Komunikasi antar pribadi antara ustadzah dan santri di pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dan efektif dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh ustadzah dalam berinteraksi dengan santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ustadzah, santri, dan pengurus pesantren serta observasi langsung terhadap interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti komunikasi verbal dan non-verbal, pendekatan personal, serta pemanfaatan teknologi dalam menyampaikan materi dan membina hubungan dengan santri. Selain itu, kesadaran akan pentingnya empati, kesabaran, dan pengendalian diri juga menjadi kunci dalam memperkuat komunikasi yang efektif antara ustadzah dan santri. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tentang strategi komunikasi dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya yang melibatkan hubungan antara pengajar dan peserta didik.

Kata Kunci: komunikasi antar pribadi, ustadzah, santri, strategi komunikasi

Abstract: Interpersonal communication between female teachers (ustadzah) and students (santri) in Islamic boarding schools (pondok pesantren) plays a vital role in fostering harmonious and effective relationships in the learning and development process. This study aims to identify and analyze the communication strategies employed by ustadzah in interacting with santri at Pondok Pesantren Putri Walisongo. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with ustadzah, santri, and the management of the pesantren, as well as direct observations of interactions within the pesantren environment. The findings show that ustadzah use various communication strategies, such as verbal and non-verbal communication, personal approaches, and the use of technology to deliver lessons and build relationships with santri. Furthermore, awareness of the importance of empathy, patience, and self-control are key factors in strengthening

effective communication between ustadzah and santri. This research contributes to the development of an understanding of communication strategies in the context of pesantren education, particularly in the relationship between teachers and students

Keywords: *interpersonal communication, ustadzah, santri, communication strategies*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil apabila timbul saling pengertian dan terdapat timbal balik (*feedback*), yaitu komunikator dan komunikan dapat saling memahami informasi yang disampaikan. Manusia memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Oleh sebab itu, manusia memerlukan adanya komunikasi (Umniyya, 2021). Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, serta bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya.

Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi salah satunya adalah komunikasi interpersonal atau biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang relatif masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal oleh orang-orang yang terlibat (Liliweri, 2010).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi ini berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun dalam kerumunan orang (Alfiyani, 2018). Komunikasi akan berjalan dengan baik jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami oleh komunikan. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang tepat dan efektif. Hidup yang sebenarnya adalah relasi dengan orang lain. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi (Lukitaningsih, 2013).

Dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, komunikasi antarpribadi tentu tidak dapat dilepaskan. Komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif dalam mengubah perilaku seseorang karena sifatnya yang memungkinkan umpan balik secara langsung. Dengan demikian, santri yang berada di lembaga pendidikan formal dan nonformal dapat membangun hubungan yang erat melalui komunikasi antarpribadi antara ustadzah dan santri tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi komunikasi yang mampu memberikan kemudahan bagi lembaga dalam menata, mengatur, dan merancang bentuk komunikasi yang tepat sesuai dengan tujuan lembaga tersebut.

Dalam implementasi strategi komunikasi, sangat dibutuhkan komitmen dan kerja sama untuk menjalankan strategi tersebut. Proses ini mencakup penciptaan struktur yang efektif, perubahan arah, serta pengembangan dan pemanfaatan hubungan yang erat.

Seorang ustadzah harus memiliki hubungan yang baik dengan santri agar perkataannya dapat membentuk karakter dan sikap santri. Seorang ustadzah juga memberikan stimulus berupa perkataan yang membuat santri merasa nyaman serta menjadi motivasi bagi santri untuk terus berkembang.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama di tengah-tengah masyarakat. Lembaga ini juga memadukan unsur-unsur pendidikan yang sangat penting (Yoyok, 2012). Pondok pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu agar anak-anak atau remaja menjadi lebih baik dan siap untuk tantangan kedepan. memiliki potensi yang bagus, memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat erat dalam lingkungan pondok pesantren mengenai pembentukan karakter santri yang tidak hanya pendidikan saja yang diajarkan tetapi mereka diajari arti kehidupan yang sebenarnya dan berlandaskan moralitas karakter dibangun (Nanang Fatah, 2008).

Dengan demikian, Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang menjadi tempat untuk menimba ilmu, membimbing remaja generasi saat ini agar menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Mengingat kondisi saat ini yang minim akan moral agama dan kebangsaan, pembentukan karakter santri menjadi sangat penting untuk menciptakan pribadi yang lebih baik di masa depan nantinya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah proses di mana individu saling bertukar informasi, perasaan, dan makna melalui verbal dan non-verbal dalam konteks tertentu. Menurut DeVito (DeVito, 2001), komunikasi antar pribadi mencakup komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang memiliki tujuan untuk menciptakan pemahaman, mempengaruhi sikap, dan membangun hubungan (Awi et al., 2016) Dalam konteks pendidikan pesantren, komunikasi ini sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara pengajar dan peserta didik, yang mendasari keberhasilan proses belajar-mengajar dan pembinaan karakter (Bahri, 2018)

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah langkah-langkah yang diambil dalam menyampaikan pesan yang efektif. Menurut Suryani (Wijaya. Ida Suryani, 2015), strategi komunikasi melibatkan pemilihan media, gaya bahasa, serta pendekatan psikologis yang sesuai dengan audiens. Dalam konteks pondok pesantren, ustadzah sebagai pengajar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga

memberikan bimbingan moral dan spiritual (Febriati, 2014). Oleh karena itu, strategi komunikasi yang diterapkan harus mempertimbangkan karakteristik santri, baik secara individu maupun kelompok, serta suasana sosial dan budaya pesantren.

3. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Komunikasi verbal dan non-verbal merupakan dua aspek utama dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa lisan untuk menyampaikan pesan, sementara komunikasi non-verbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan intonasi suara yang dapat memperkuat atau mengubah makna dari pesan yang disampaikan (Littlejohn & Foss, 2011). Dalam lingkungan pesantren, ustadzah sering menggunakan kedua jenis komunikasi ini untuk menegaskan pemahaman, memperlihatkan perhatian, dan membina kedekatan dengan santri (Febriati, 2014)

4. Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik, di mana proses pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritual. Menurut Azra (2004), pesantren memainkan peran penting dalam pengembangan karakter santri, dengan pendekatan yang lebih personal dan intensif. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan oleh ustadzah sangat menentukan dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dan pengembangan diri santri (Sulaiman, 2016).

5. Peran Ustadzah dalam Pendidikan Pesantren Putri

Dalam pesantren putri, peran ustadzah sangat sentral, mengingat mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Ustadzah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islami melalui komunikasi yang efektif dengan santri, baik dalam pembelajaran agama maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Bahri, komunikasi antara ustadzah dan santri di pondok pesantren putri harus didasarkan pada pendekatan yang lebih lembut, penuh kasih sayang, dan mendalam, karena hubungan tersebut juga menyangkut proses pembinaan akhlak yang integral (Bahri, 2018)

6. Empati dalam Komunikasi

Salah satu elemen penting dalam strategi komunikasi yang efektif adalah empati. Empati memungkinkan individu untuk memahami perasaan dan

perspektif orang lain (Kau, 2010) Dalam konteks komunikasi antar pribadi antara ustadzah dan santri, empati sangat penting untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung perkembangan pribadi santri (Snyder & Lopez, 2001). Ustadzah yang empatik dapat menciptakan suasana yang lebih terbuka dan mendalam dalam proses komunikasi dengan santri, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tertentu (V. Wiratna Sujarweni, 2014) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif juga menempatkan seorang peneliti sebagai orang dari masyarakat yang juga mampu memahami kenyataan yang ada di lapangan (Suharsimi Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Pondok Pesantren putri walisongo yakni meliputi ustadzah (Ustadzah Alfiina dan Ustadzah Wifqi) dan dua santri (habibatur rohmah dan maftuhatr rizqiyah). Sedangkan objek penelitiannya yaitu komunikasi yang dilakukan ustadzah di Pondok Pesantren putri walisongo dengan santri dalam pembentukan karakter santri

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Putri Walisongo, sedang teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi adalah sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait fenomena atau kejadian yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu, seperti mata, hidung, telinga, mulut dan kulit. Observasi pada penelitian ini yaitu datang ke tempat penelitian dan melakukan proses penelitian yang sesuai dengan tujuan yang telah dibuat. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain yang kemudian mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015)

Pada kegiatan wawancara ini penelitimewawancarai narasumber dua ustadzah dan dua santri di Pondok Pesantren putri walisongo. Dalam hal ini peneliti mewawancarai narasumber agar dapat menggali informasi lebih lengkap.

TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi antarpribadi antara ustadzah dan santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo dalam

pembentukan karakter santri. Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi literatur yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil penting mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh ustadzah dan pengaruhnya terhadap karakter santri.

1. Strategi Komunikasi Ustadzah

Ustadzah di Pondok Pesantren Putri Walisongo menggunakan beberapa strategi komunikasi antarpribadi yang efektif dalam pembentukan karakter santri, di antaranya:

a. Komunikasi Persuasif

Ustadzah sering menggunakan pendekatan persuasif yang bertujuan untuk memotivasi dan memberi inspirasi kepada santri agar lebih taat menjalankan ajaran agama dan aturan pesantren. Dalam hal ini, komunikasi lebih bersifat membimbing dan memberikan contoh yang baik.

b. Dialog Interaktif

Komunikasi yang dilakukan antara ustadzah dan santri bersifat dua arah. Para santri diajak berdialog dalam berbagai kesempatan, seperti saat pelajaran agama, diskusi, maupun tanya jawab. Dengan cara ini, santri merasa dihargai dan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

c. Pendekatan Kasih Sayang

Ustadzah sering menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada santri, baik dalam bentuk perhatian pribadi maupun dalam pengajaran. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat dan menumbuhkan rasa kepercayaan antara ustadzah dan santri.

2. Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Santri

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh ustadzah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, di antaranya:

a. Karakter Disiplin

Melalui komunikasi yang terstruktur dan jelas, santri dapat memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah mengingatkan santri tentang pentingnya menjalankan ibadah dengan tepat waktu dan mengikuti aturan yang berlaku di pondok pesantren.

b. Tanggung Jawab

Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan interaktif dan persuasif turut membentuk karakter tanggung jawab. Santri didorong

untuk lebih mandiri dalam mengerjakan tugas dan menjaga amanah yang diberikan.

c. Empati dan Kepedulian

Ustadzah yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang mampu menumbuhkan sikap empati dan kepedulian di kalangan santri, baik terhadap teman sebaya, lingkungan, maupun terhadap sesama umat.

3. Faktor pendukung dan penghambat karakter santri di pondok pesantren walisongo

Dalam proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren putri walisongo tentu akan mengalami hambatan atau kesulitan dan tantangan. Disamping itu ada pula beberapa hal yang mempermudah pengurus untuk membimbing para santri di Pondok Pesantren putri walisongo.

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam menjalankan kedisiplinan di Pondok Pesantren putri walisongo, dalam proses pembentukan karakter santri, banyak terjadi kendala yang dihadapi. Beberapa faktor penghambatnya diantaranya adalah

a. Keluarga

Santri yang memiliki keluarga yang kurang harmonis karena dari latar belakang yang kurang baik biasanya santri tersebut memiliki karakter yang keras dan susah diarahkan.

b. Perilaku

Faktor perilaku santri yang masih bawaan dari luar lingkungan pondok pesantren sangatlah mempengaruhi dan membawa dampak negatif. Karena ketika proses komunikasi, perilaku santri yang tidak mau mendengarkan arahan ustadzah dapat menyebabkan terhambatnya proses komunikasi. Faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri adalah santri yang masuk di pondok pesantren memiliki kepribadian dan karakter yang bermacam-macam.

c. Kurangnya kepercayaan diri

Masih terdapat santri yang masih kurang percaya diri dan belum terbuka. Karena mereka masih ada rasa canggung ketika berhadapan dengan ustadzah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa masih ada santri yang merasa canggung dan kurang percaya diri. Dengan begitu, ustadzah akan mengawali untuk mencoba mendekati santri tersebut, agar mereka merasa nyaman.

Faktor Pendukung diantaranya adalah:

a. Bahasa

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan ustadzah dan dan santri adalah menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia.

b. Keaktifan Santri di lingkungan pesantren

Santri yang aktif di lingkungan pesantren, mereka juga saling menyemangati teman lainnya untuk tidak selalu berdiam diri. Mereka juga bisa mempelajari seni muhadoroh, mengikuti ekstrakurikuler, belajar *public speaking* untuk bekal ketika mereka lulus.

c. Komunikator yang baik

Komunikator disini adalah ustadzah yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dan mempunyai cukup pengalaman sebagai contoh kepada santri, karena ustadzah disini adalah semuanya alumni dari Pondok Pesantren Walisongo. Jadi ustadzah memberikan keahlian serta pengalaman yang luas sebagai pendukung dalam proses membentuk karakter santri.

d. Keterbukaan

Para ustadzah selalu berusaha untuk selalu membuka diri terhadap permasalahan yang dihadapi santri di pondok pesantren. Ustadzah akan selalu membantu santri yang mengalami kesulitan dalam hal apapun, karena ibaratnya ustadzah adalah ibu asuh santri di pondok pesantren.

Strategi Komunikasi Antarpribadi Ustadzah Dan Santri

Dari temuan data dapat digambarkan bagaimana komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ustadzah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri, yang sesuai dengan teori komunikasi antarpribadi dari DeVito (DeVito, 2001) yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses di mana individu bertukar informasi dan membangun hubungan yang bermakna. Ustadzah di Pondok Pesantren Putri Walisongo memanfaatkan komunikasi persuasif, dialog interaktif, dan pendekatan kasih sayang untuk memperkuat hubungan mereka dengan santri. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi antarpribadi yang menekankan pentingnya pemahaman, pengaruh, dan pembangunan hubungan. Dalam konteks ini, pendekatan persuasif yang digunakan oleh ustadzah tidak hanya untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab di kalangan santri.

Menurut teori strategi komunikasi yang diungkapkan oleh Suryani (Wijaya, Ida Suryani, 2015), strategi komunikasi yang efektif memerlukan pemilihan media, gaya bahasa, dan pendekatan psikologis yang sesuai dengan audiens. Dalam konteks pondok pesantren, komunikasi yang dilakukan ustadzah menggunakan pendekatan yang lebih

lembut dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini mendukung terciptanya ikatan emosional antara ustadzah dan santri, yang pada gilirannya dapat memperkuat pengajaran akhlak dan pembentukan karakter. Misalnya, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ustadzah dapat mendorong santri untuk lebih taat dalam menjalankan ajaran agama dan mematuhi aturan pesantren. Ini sejalan dengan penelitian Azra (Azra, 2012) yang menyebutkan bahwa pesantren memiliki pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan intensif, di mana pembinaan karakter dilakukan melalui interaksi langsung dan komunikasi yang mendalam antara pengajar dan santri.

Selain itu, teori komunikasi verbal dan non-verbal yang diuraikan oleh Littlejohn & Foss (Littlejohn et al., 2016) juga relevan dengan temuan penelitian ini. Komunikasi verbal yang dilakukan ustadzah dengan menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari memudahkan pemahaman santri, sementara komunikasi non-verbal yang melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata menjadi sarana penting untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Ustadzah di Pondok Pesantren Putri Walisongo memanfaatkan keduanya untuk memperkuat hubungan interpersonal dengan santri, membimbing mereka dengan kasih sayang, dan menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan santri yang awalnya merasa canggung. Komunikasi non-verbal ini penting dalam menciptakan suasana yang lebih terbuka dan empatik, yang sesuai dengan teori empati dalam komunikasi yang dijelaskan oleh Kau (Kau, 2010) dan Snyder & Lopez (Snyder & Lopez, 2001).

Mengenai faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri, penelitian ini menyebutkan faktor keluarga, perilaku santri yang masih terbawa dari luar pesantren, serta kurangnya rasa percaya diri sebagai tantangan utama. Hal ini relevan dengan teori pendidikan pesantren yang dijelaskan oleh Azra (Azra, 2012), yang menyatakan bahwa pesantren harus menghadapi berbagai hambatan dalam membentuk karakter santri, termasuk latar belakang keluarga dan perilaku yang terbawa dari luar. Proses komunikasi yang dilakukan oleh ustadzah dengan pendekatan yang lebih lembut dan penuh empati menjadi solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, pembentukan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, empatik, dan peduli dapat terwujud meskipun ada hambatan internal dan eksternal.

Dalam hal ini, pentingnya keterbukaan yang ditunjukkan oleh ustadzah juga mendukung teori komunikasi antarpribadi yang lebih mendalam. Dengan membuka diri terhadap permasalahan yang dihadapi santri, ustadzah menciptakan ruang bagi santri untuk mengungkapkan perasaan mereka dan memperbaiki diri. Hal ini meningkatkan kualitas komunikasi yang tidak hanya sebatas pengajaran, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan akhlak dan pembentukan karakter yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ustadzah di Pondok Pesantren Putri Walisongo sangat efektif dalam mendukung pembentukan karakter santri. Melalui pendekatan persuasif, dialog interaktif, dan kasih sayang, ustadzah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan

nilai-nilai karakter yang kuat pada santri, yang sangat penting bagi pembentukan pribadi mereka sebagai individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Dari hasil yang penelitian penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa strategi yang digunakan ustazah pondok pesantren walisongo menggunakan beberapa strategi diantaranya: komunikasi persuasive, dialog interaktif dan pendekatan kasih sayang. Pengaruh terhadap pembentukan karakter santri memberikan dampak positif seperti karakter disiplin, kasih sayang, empati dan peduli

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, N. (2018). Media sosial sebagai strategi komunikasi politik. *Potret Pemikiran*, 22(1).
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Penerbit Kencana.
https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Bahri, A. N. (2018). Peran Komunikasi Antar Pribadi Pada Lingkungan Kerja Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(1), 128-142.
- DeVito, J. (2001). *The Interpersonal Communication Course*. Pearson, 3(1), 1-20.
- Febriati, A. A. (2014). Efektivitas komunikasi antar pribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa di SMA negeri 1 kota Bontang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 290.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(03).
- Liliweri, A. (2010). *Strategi komunikasi masyarakat*. Lkis Pelangi Aksara.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Waveland Press.
<https://books.google.co.id/books?id=yJ32DQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Lukitaningsih, A. (2013). Iklan yang efektif sebagai strategi komunikasi pemasaran. *Jurnal*

Ekonomi Dan Kewirausahaan, 13(2), 116–129.

Nanang Fatah. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2001). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.

https://books.google.co.id/books?id=2Cr5rP8jOnsC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Sugiyono. (2015). *Metodelogi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Ahdi Mahasatya.

Sulaiman, R. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 148–174.

Umniyya, A. N. (2021). *Strategi Komunikasi Antarpribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Daar El-Hikam Ciputat*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif

V. Wiratna Sujarweni. (2014). *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Di Pahami*. Pustaka Baru Pers.

Wijaya, Ida Suryani. (2015). Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan. *E-Jurnal IAIN Samarinda (Institut Agama Islam Negeri)*, XVIII(No.1, Juni 2015), 53–61.

Yoyok, R. (2012). Pesantren Dan Ekonomi. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, 1180.